

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Islamic Work Ethic*

1. Pengertian dan Konsep *Islamic Work Ethic*

Kata etos merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sebagai suatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap kerja.¹ Menurut Toto (1995) dalam karyanya *Etos Kerja Pribadi Muslim* dari pengertian kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata “*ethic*” yang berarti pedoman, moral dan perilaku, yang juga dikenal dengan etiket atau cara bersopan santun. Karena itu etika berkaitan dengan niai kejiwaan seseorang, sehingga setiap pribadi muslim hendaknya mengisi etika tersebut dengan keislaman dalam arti yang aktual, agar cara dalam mempersepsikan sesuatu selalu positif dan sejauh mungkin terus berupaya untuk menghindari yang negatif. Sejak awal Islam khususnya umat Islam juga telah mengartikulasikan tentang etos kerja dan perilaku telah memperkuat keimanan mereka.²

Arti kata etos hampir mendekati pada pengertian kata akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung semangat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, serta berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang

¹ Baiq El Badriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya, Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya* (Mataram: Sanabil, 2021), 3.

² Abbas J. Ali, “Islamic Work Ethic: A Critical Review,” *International Journal: Cross Cultural Management* (2008), 8.

sesempurna mungkin dan menghindari segala kerusakan (*fasad*).³ Sikap tersebut dalam Islam disebut dengan *ihsan*, sebagaimana Allah menciptakan manusia dalam bentuknya yang paling sempurna (*fi ahsani taqwim*). Sejalan dengan *ihsan*, terdapat pula kata *itqan* yang memiliki arti proses pekerjaan yang dilakukan dengan sangat bersungguh-sungguh, akurat, dan sempurna. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat an-Naml ayat 88, yang Berbunyi:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَيْسَ أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap ditempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang engkau kerjakan.” (QS an-Naml:88).⁴

seorang Muslim memaknai kerja yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan arti dirinya sebagai hamba Allah, dan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang baik (*khairu ummah*). Ikhwan-us-safa yang merupakan kumpulan filsuf muslim pada masa kekhalifahan Abassiyah tidak hanya menekankan tentang manfaat dari kerja berbeda antara bisnis dengan profesi, namun juga dalam memperlakukan segala jenis pekerjaan sebagai tugas yang terhormat dan kesempurnaan pekerjaan merupakan suatu berkah.⁵ Segala bentuk aktivitas manusia dapat dikategorikan dalam pekerjaan, karena makna

³ M. Mas'ud Asyhari, dkk., “Konsep Etos Kerja Dalam Islam,” *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 136.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 388

⁵ Abbas J. Ali, “Islamic Work Ethic: A Critical Review,” *International Journal: Cross Cultural Management* (2008), 7

pekerjaan terkandung dalam dua aspek yang harus dipenuhi secara nalar, yaitu:⁶

- 1) Aktivitas yang dilakukan karena adanya dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk berkualitas. Bekerja bukan hanya sekedar mencari uang saja, melainkan ingin mengaktualisasikan pekerjaan secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur. Bekerja adalah suatu ibadah berupa upaya untuk menunjukkan *performance* hidupnya di hadapan Ilahi.
- 2) Melakukan segala bentuk aktivitas dengan kesengajaan dan direncanakan. Karena didalamnya terkandung suatu gairah atau semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakan benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Aktivitas yang dikerjakan tersebut memiliki alasan-alasan untuk tercapainya kearah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi individu maupun lingkungan, sehingga menjadi rahmat bagi alam semesta.

Menurut Toto bekerja merupakan segala bentuk aktivitas dinamis dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dikatakan sebagai aktivitas dinamis karena memiliki makna bahwa segala bentuk kegiatan yang dilakukan harus penuh dengan tantangan (*challenging*), tidak monoton, dan selalu berupaya untuk

⁶ Baiq El Badriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya* (Mataram: Sanabil, 2021), 4

mencari terobosan-terobosan baru (*Innovative*) dan tidak pernah merasa puas atas apa yang telah diperbuat dalam hal kebaikan. Dan dalam mencapai tujuan tersebut terdapat upaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian kepada Allah swt. Sedangkan menurut Desmon Ginting, etos kerja dapat diartikan sebagai semangat bekerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang bekerja, yang berlandaskan etika dan prespektif kerja yang diyakini, dan diwujudkan melalui tekad dan perilaku konkret di dunia kerja.⁷ Etos kerja adalah respon yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau masyarakat terhadap kehidupan sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan setiap keyakinan mempunyai sistem nilai dan setiap orang yang menerima keyakinan tertentu berusaha untuk bertindak sesuai dengan keyakinnya.

Adapun pilar utama dalam konsep *islamic work ethic* yaitu *effort* (usaha), *competition* (kompetisi), *transparency* (transparansi), dan *morally responsible conduct* (perilaku bertanggung jawab).⁸

a. *Effort*

Effort atau usaha diperlukan sebagai bahan untuk melayani diri dan masyarakat. Usaha dalam hal ini berupa bekerja untuk mencari rezeki, tidak menunda pekerjaan, menyempurnakan pekerjaan, dan terus mengembangkan pengetahuan yang belum dimiliki

⁷ Desmon Ginting, *Etos Kerja: Panduan Menjadi Karyawan Cerdas* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 7

⁸ Andriani, *Etika Kerja Islami* (Jombang: Lima Aksara, 2023). 11

sebelumnya.⁹ Pada setiap usaha seseorang ditopang oleh motivasi atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk mandiri dan mengembangkan usaha yang dijalani, menjadikan diri sebagai sosok yang menginginkan perubahan serta memiliki kepribadian yang kuat, sehingga tidak goyah dengan pengaruh negatif. Seperti dalam Firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d:11)¹⁰

Pada ayat diatas telah dijelaskan bahwa seorang kaum harus berusaha sendiri untuk mendapat pertolongan dari Allah SWT. Seorang muslim hendaknya berniat untuk memberikan pengabdian yang diharapkan oleh seseorang secara keseluruhan, karena *effort* atau kerja keras berpengaruh besar terhadap kemajuan perusahaan. *Effort* seorang karyawan dapat dilihat saat karyawan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan penuh semangat.

⁹ Anissa Lestari Kadiyono dan AF Mirza Firmansyah, “Adaptasi Alat Ukur Islamic Work Ethics Dalam Bahasa Indonesia,” *Al-Qalb* 11, no. 2 (2020): 1-11. 52

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 250

b. *Competition*

Dalam kompetisi setiap individu harus bersaing secara adil dan jujur serta bekerja dengan niat yang baik. Dalam Islam kegiatan berbisnis atau perniagaan harus dilakukan secara suka sama suka dan tanpa paksaan.¹¹ Seperti yang telah dijelaskan dalam Firman Allah Al-Qur'an Surat An-nisa ayat 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنِ
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu,” (QS. An-Nisa: 29)¹²

Dalam ayat diatas ditegaskan dalam proses perniagaan terdapat larangan memakan harta milik orang lain, dan pengertian dari harta milik orang lain ditafsirkan memiliki pengertian yang luas, diantaranya:

- a. Adanya hak milik pribadi yang berhak mendapat perlindungan dan tidak boleh diganggu gugat.
- b. Hak milik pribadi, jika memenuhi nisabnya, wajib dikeluarkan zakatnya dan kewajiban lainnya untuk kepentingan agama, negara, dan lain sebagainya.

¹¹ Anissa Lestari Kadiyono dan AF Mirza Firmansyah, “Adaptasi Alat Ukur Islamic Work Ethics Dalam Bahasa Indonesia,” *Al-Qalb* 11, no. 2 (2020): 1-11, 52

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 83

- c. Sekalipun seseorang mempunyai harta yang banyak, banyak pula yang memerlukannya dari golongan-golongan yang berhak menerima zakatnya, harta tersebut tidak boleh diambil begitu saja tanpa seizin pemilik atau prosedur yang sah.
- d. Larangan memperoleh kekayaan dengan unsur zalim kepada orang lain, seperti mencuri, riba, berjudi, korupsi, menipu, hingga suap-menyuap.

Dari penjelasan diatas juga diketahui dalam *competition* tidak diperbolehkan adanya kompetisi yang menyimpang atau dengan cara yang curang seperti monopoli, *bribery* (suap), dan *greed* (keserakahan). Dalam Islam, monopoli dianggap sebagai kesalahan besar yang menghasilkan penderitaan, laba haram dan menghasilkan ketimpangan. Sama dengan halnya dengan monopoli dan kecurangan, suap menyuap sangat dikutuk dalam Islam. Dan dalam Islam keserakahan dianggap sebagai ancaman bagi keadilan sosial dan ekonomi.¹³

c. *Tranparency*

Nilai yang merepresentasi transparansi yaitu amanah dan kejujuran. Nilai amanah sendiri disandarkan pada sifat Nabi Muhammad SAW yaitu *Al-Amin* (yang dapat dipercaya). Kemampuan seseorang untuk menjaga titipan menjadi pembeda antara umat yang taat dan umat yang munafik yaitu orang yang

¹³Anissa Lestari Kadiyono dan AF Mirza Firmansyah, "Adaptasi Alat Ukur Islamic Work Ethics Dalam Bahasa Indonesia," *Al-Qalb* 11, no. 2 (2020): 1-11, 50-51

apabila ia berkata ia berdusta, orang yang apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila ia diberi amanah dia mengkhianati.¹⁴

d. *Morally Responsible Conduct*

Morally responsible conduct yaitu perilaku bertanggung jawab, dimana perilaku bertanggung jawab adalah salah satu *Islamic work ethic* yang harus dimiliki oleh pelaku usaha. Tindakan bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta, dan menunaikannya dengan sepenuh hati dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestasi. Salah satu etika kerja yang perlu dibangun yaitu memberdayakan etos kerja yang jujur, amanah dan bertanggung jawab atas tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹⁵

Amanah merupakan titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban utang yang harus dibayar dengan cara melunasinya sehingga menimbulkan rasa aman dan terbebas dari tuntutan. Harta, jabatan, tugas-tugas didalamnya harus dipersepsikan sebagai amanah yang terkandung muatan tanggung jawab untuk meningkatkan, mengembangkannya lebih baik dan lebih baik lagi.¹⁶

Seseorang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi maka akan menumbuhkan sikap ikhlas dalam hatinya. Tanggung jawab

¹⁴ Kadiyono and Firmansyah, "Adaptasi Alat Ukur Islamic Work Ethics Dalam Bahasa Indonesia." 52

¹⁵ Thohir Luth, *Antara Perut Dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 29

¹⁶ M. Mas'ud Asyhari, dkk., "Konsep Etos Kerja Dalam Islam," *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 145.

seorang karyawan juga dapat meliputi disiplin kerja, perilaku yang disyaratkan dalam prosedur kerja dan kerja sama, komitmen terhadap tugas, ramah kepada nasabah, dan lain-lain. Disiplin kerja merupakan suatu sikap dan perilaku yang berniat dan menaati segala peraturan organisasi atau perusahaan yang didasari atas kesadaran diri untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi atau perusahaan. Kerja sama atau *teamwork* merupakan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok.¹⁷

2. Faktor yang Mempengaruhi *Islamic Work Ethic*

Berikut faktor yang dapat mempengaruhi IWE menurut Panji Anoraga seperti yang telah dikutip oleh Baiq, yaitu:

- 1) Agama, yaitu nilai yang mempengaruhi atau menentukan pola hidup penganutnya, yaitu dalam pola berpikir, bersikap, dan bertindak. Kualitas keagamaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi etos kerja, dimana kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya etos kerja.¹⁸
- 2) Budaya, etos budaya juga disebut dengan sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja, dimana etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya yang bersangkutan.

¹⁷ Suparman Hi Lawu, Agus Suhaila, dan Riris Lestiowati, "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pos Indonesia Cabang Pemuda Jakarta Timur," *Penelitian Ilmu Manajemen* 2, no. 1 (2019): 2614–3747, 55

¹⁸ Baiq El Badriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya* (Mataram: Sanabil, 2021), 21.

- 3) Sosial politik, ada tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dapat mempengaruhi etos kerja suatu masyarakat.
- 4) Kondisi lingkungan atau geografis, dimana lingkungan alam yang mendukung dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengelola dan melakukan usahanya.
- 5) Pendidikan, peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang memiliki etos kerja keras, selain itu meningkatnya kualitas masyarakat dapat tercapai dengan adanya pendidikan yang merata dan bermutu yang disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.
- 6) Struktur ekonomi, yaitu dengan struktur ekonomi yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras sehingga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat.
- 7) Motivasi intrinsik individu, individu yang bermotivasi tinggi akan memiliki etos kerja yang tinggi pula, dimana etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang, keyakinan tersebut yang menjadi suatu motivasi kerja.

3. Karakteristik *Islamic Work Ethic*

Budaya kerja seorang muslim bertumpu pada *akhlakul karimah*, yang artinya setiap muslim tersebut akan memposisikan akhlak sebagai energi batin yang terus menyala dan menjadi pendorong pada setiap langkah yang akan dikerjakan dalam kehidupannya, sehingga ciri-ciri seorang muslim yang menerapkan dan menghayati etos kerja Islami akan terlihat dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁹ Semangat yang melandasi sikap seorang muslim tersebut yaitu *minallah, fi sabilillah, ilallah* (dari Allah, di jalan Allah, dan untuk Allah), sehingga mereka meyakini bahwa bekerja merupakan suatu bentuk dari ibadah, suatu panggilan dan perintah dari Allah yang akan memuliakan dirinya, dan memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan atau *khoiru ummah*. Berikut beberapa ciri etos kerja menurut pandangan Islam:

- a) *Al-Salah* (baik dan manfaat), yaitu melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya serta memberikan manfaat bagi orang lain.
- b) *Al-Itqan* (kemantapan dan *perfectness*), yaitu melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tekun, dan teliti.
- c) *Al-Ihsan*, yaitu melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- d) *Al-Mujahadah* (kerja keras dan optimal), yaitu melakukan pekerjaan dengan kerja keras demi mendapatkan hasil yang maksimal.

¹⁹ M. Mas'ud Asyhari, dkk., "Konsep Etos Kerja Dalam Islam," *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 140.

- e) *Tanafus* dan *ta'awun*, yaitu melakukan pekerjaan dengan bekerjasama dengan rekan kerja dalam mewujudkan kebaikan bersama.
- f) Mencermati nilai waktu, yaitu melakukan pekerjaan dengan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.²⁰

Rasulullah saw merupakan suri tauladan bagi umat Islam, dan tidak luput dalam masalah bekerja, beliau tidak hanya memberi petunjuk dan nasehat, namun juga mengamalkan apa yang telah dinasehatkannya. Beberapa pandangan *Islamic Work Ethic* berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dapat dijadikan tauladan bagi umat Islam dalam bekerja, yaitu diantaranya:

- a) Bekerja sampai tuntas

Bekerja dengan tuntas artinya pekerjaan dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan, dikerjakan dengan proses yang baik, bahan baku yang digunakan efisien, dan memiliki perencanaan yang baik. Bekerja merupakan panggilan suci yang dilakukan secara tuntas dengan penuh integritas yang dikaitkan dengan kebenaran, kebaikan, dan keadilan.²¹ Bekerja dengan tuntas yang diterapkan dalam pekerjaan yaitu dengan melakukan pekerjaan sampai tuntas dan tidak menunda-nunda, sehingga apa yang dikerjakan cepat terselesaikan dan tercapai sesuai dengan target yang telah direncanakan.

²⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 40-41.

²¹ Rizqi A. Rosyadi, *7 Etos Langit: Panduan Meramu Hidup Berkah Bahagia* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 24

b) Bekerja dengan ikhlas

Seseorang yang berbudaya kerja islami memiliki kompetensi moral yang salah satunya yaitu nilai keikhlasan. Ikhlas memiliki arti murni dan bersih.²² Dalam islam bekerja tidak hanya dimaknai dengan tujuan masalah duniawi saja, tetapi juga dimensi jangka panjang yaitu kehidupan akhirat yang kemudian harapan untuk masuk surga. Sehingga ukuran keberhasilan pekerjaan tidak hanya dari kekayaan dan jabatan saja, namun juga memperhatikan cara bekerja dan menggunakan hasil kerja yang tidak menghalalkan segala cara dan mengikuti aturan serta diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT.²³ Seorang pekerja yang melakukan pekerjaan dengan ikhlas akan memandang sesuatu secara telanjang, mereka memandang pekerjaannya sebagai pengabdian, sebuah panggilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai bentuk amanah yang telah menjadi tanggungjawabnya.

c) Bekerja dengan jujur

Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sikap tanggungjawab atas apa yang telah diperbuat. Sehingga, pada dasarnya kejujuran dan kebiasaan berkata benar merupakan kualitas-kualitas yang harus dikembangkan dan dipraktekkan dalam bekerja agar mendapatkan keuntungan dan mengembangkan

²² M. Mas'ud Asyhari, dkk., "Konsep Etos Kerja Dalam Islam," *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 144.

²³ Srijanti, Purwanto S.K, dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 143

produk dan jasanya selama puncak penjualan.²⁴ Bekerja dengan jujur berarti bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak berbohong, lurus hati, tidak berhianat dan dapat dipercaya ucapan maupun tindakannya.

d) Bekerja Keras

Dalam Islam telah diperintahkan kepada setiap muslim untuk bekerja dengan keras yang artinya bekerja dengan sungguh-sungguh, sepuh hati, jujur, dan mencari rezeki yang halal serta dengan tujuan ibadah atau jihad.²⁵ Bekerja dengan keras diartikan sebagai bekerja dengan penuh semangat dan penuh motivasi. Seorang muslim yang memiliki etos kerja bekerja keras memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan konsisten akan apa yang telah menjadi keputusannya.

Sedangkan diantara karakteristik etos kerja seorang muslim menurut oleh Toto Tasmara yaitu:

1) Menghargai Waktu

Dalam Islam waktu merupakan sesuatu yang sangat penting, disiplin dan ketepatan waktu merupakan sikap mental yang tercermin dalam tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sebagaimana firman Allah SWT:

²⁴ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 105

²⁵ Thohir Luth, *Antara Perut Dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 40

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (QS. An-Nisa: 59)²⁶

Waktu sangat berharga dan Allah dalam Al-Qur’an sangat menentang tindakan malas dan menyia-nyiakan waktu dengan cara berpangku tangan dan melakukan hal-hal yang tidak produktif.²⁷ *Islamic Work Ethic* pada hakikatnya merupakan cara seseorang dalam menghayati, memahami, dan merasakan betapa pentingnya dan berharganya waktu, seorang muslim yang mendapatkan amanah untuk menghidupkan iman dalam bentuk amal saleh tidak akan membuang waktu tanpa manfaat.²⁸

2) Kecanduan pada kejujuran

Jujur atau *shiddiq* merupakan sifat wajib rasul yang patut untuk diteladani umatnya. Jujur merupakan kesucian nurani yang dapat memberikan jaminan kebahagiaan dengan berbuat kebenaran, ketepatan dalam bekerja, dapat dipercaya dan tidak berbuat dusta.²⁹

Perilaku jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 87

²⁷ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 11

²⁸ M. Mas’ud Asyhari, dkk., “Konsep Etos Kerja Dalam Islam,” *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 141.

²⁹ Luth, *Antara Perut Dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),

jawab atas apa yang diperbuatnya, orang yang berperilaku jujur tidak akan berpikir untuk melampiasikan tanggungjawab kepada orang lain.³⁰ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِيْهُوا ۖ اَلْخَيْرُت ۖ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblat nya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba lomba lah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 148)³¹

3) Memperkaya jaringan silaturahmi

Dalam pola silaturahmi atau dalam ilmu sosiologi, terdapat istilah yang biasa dikenal dengan *social relationship*, yaitu proses komunikasi dijalin dan dikembangkan, dan juga merupakan suatu proses saling mempengaruhi atau saling bertukar informasi. Silaturahmi memiliki dampak yang luas, terutama dalam bidang bisnis yang merupakan dunia relasi atau jaringan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi.³² Manfaat dari silaturahmi yaitu: *pertama*, memberikan nilai ibadah. *Kedua*, jika dilakukan dengan ikhlas dan dengan akhlak mulia akan memberikan kesan yang baik bagi orang lain. *Ketiga*, memberikan alur informasi yang menguntungkan yang memberikan peluang dan kesempatan usaha. Sebagaimana firman Allah:

³⁰ M. Mas’ud Asyhari, dkk., “Konsep Etos Kerja Dalam Islam,” *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 139.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 23.

³² M. Mas’ud Asyhari, dkk., “Konsep Etos Kerja Dalam Islam,” *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 143.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlan antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-ra’: 10)³³

4) Tanggung Jawab

Dalam Islam segala perbuatan, masalah yang diperbuat dan dipikirkan harus dipertanggung jawabkan. Sudah menjadi kewajiban bagi manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebutuhan dan kepentingan dalam kehidupannya untuk bekerja untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan penuh tanggung jawab sebagai etika bekerja yang harus dilaksanakan. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آلِ آخِرَةٍ لَيْسَ بِكُفْرٍ
وَأُولَئِكَ مِمَّنْ لَبِثُوا فِي سَخِرَاتٍ ۚ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: “jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (baitul maqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai”. (QS. Al-Isra’: 7)³⁴

5) Memiliki komitmen (*aqidah, aqad, itiqad*)

Secara bahasa komitmen berasal dari bahasa latin yaitu *committere* yang merupakan keyakinan yang mengikat (*aqad*) yang sedemikian kukuh sehingga mengikat hati nurani dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*).³⁵

Sesorang yang memiliki komitmen akan memiliki sikap kerja keras

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 516

³⁴ *Ibid.*, 282

³⁵ M. Mas'ud Asyhari, dkk., “Konsep Etos Kerja Dalam Islam,” *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2 (2022), 139.

dimana ia mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْعَصْرَ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي حُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia ada dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran”. (QS. Al-Ashr: 1-3)³⁶

6) Memiliki Jiwa Moral Bersih (Ikhlas)

Dalam budaya kerja Islami nilai keikhlasan merupakan salah satu kompetensi moral yang harus dimiliki seseorang. Dalam hal ini, orang yang ikhlas beramal yang akan mendapat keutamaan dan keberkahan yang sangat besar. Seorang pekerja yang melakukan pekerjaan dengan ikhlas akan memandang sesuatu secara telanjang, mereka memandang pekerjaannya sebagai pengabdian, sebuah panggilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai bentuk amanah yang telah menjadi tanggungjawabnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam AL-Qur’an surat Ash-shaaffat ayat 40-43:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَئِكَ هُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾
فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh nikmat”. (QS. Ash-Shaaffat: 40-43)³⁷

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 601

³⁷ Ibid, 447.

B. Kinerja Karyawan

1. Konsep Dasar Kinerja

Secara bahasa kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Kinerja juga dikenal dengan *actual performance* atau *job performance* yang merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Kinerja yaitu dimana seseorang melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan serta berhasil secara kualitas maupun kuantitas.³⁸ Notoatmodjo memaparkan bahwa kinerja tergantung pada kemampuan pembawaan (*ability*), kemampuan yang dapat dikembangkan (*capacity*), bantuan untuk terwujudnya prestasi kerja (*help*), insentif materi maupun non materi (*incentive*), lingkungan (*environment*), dan evaluasi (*evaluation*).³⁹

Secara umum kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Seperti pendapat Anwar Prabu Mangkunegara yang dikutip oleh Yusuf (2016) bahwa kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁴⁰ Berdasarkan teori yang dikemukakan Gibson (1994) yang dikutip oleh Novia bahwa kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja dapat

³⁸ Novia Ruth Silaen, dkk, *Kinerja Karyawan* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 3.

³⁹ Mahmud Yusuf, *Kinerja Islami* (Mataram: Lafadz Jaya, 2016), 13.

⁴⁰ *Ibid.*, 14

dikatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.⁴¹

Aspek-aspek dari kinerja dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yang didalamnya terkandung indikator-indikator dari kinerja, yaitu hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi:⁴²

- a. Hasil kerja adalah hal yang dihasilkan dari apa yang telah dikerjakan (keluaran hasil atau keluaran jasa). Hasil kerja dapat berupa barang dan jasa yang dihitung dan diukur kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas kerja merupakan kemampuan karyawan dalam menyelesaikan tugas pada setiap harinya, sedangkan kualitas kerja merupakan kemampuan karyawan dalam menunjukkan kualitas hasil kerja yang ditinjau dari segi ketelitian dan kerapian.
- b. Perilaku kerja adalah perilaku karyawan yang berhubungan dengan pekerjaannya, misalnya disiplin kerja, perilaku yang disyaratkan dalam prosedur kerja dan kerja sama, komitmen terhadap tugas, ramah dengan pelanggan atau nasabah, dan lain-lain. Perilaku kerja juga meliputi inisiatif yang dihasilkan untuk menyelesaikan masalah kerja, seperti ide atau tindakan yang dihasilkan, serta mampu untuk membuat alternatif solusi demi memperlancar pekerjaan agar menghasilkan kinerja tinggi.
- c. Sifat pribadi adalah sifat yang dimiliki oleh setiap karyawan. Sifat pribadi karyawan yang diperlukan dalam melaksanakan

⁴¹ Novia Ruth Silaen, dkk, *Kinerja Karyawan* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 30

⁴² Suparman Hi Lawu, Agus Suhaila, dan Riris Lestiowati, "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pos Indonesia Cabang Pemuda Jakarta Timur," *Penelitian Ilmu Manajemen* 2, no. 1 (2019). 55

pekerjaannya. Sebagai seorang manusia biasa, seorang karyawan memiliki banyak sifat bawaan, artinya sifat yang memang sudah dibawa sejak lahir atau watak.

Berikut karakteristik orang yang memiliki kinerja tinggi menurut Mangkunegara:

- a) Memiliki komitmen tinggi.
- b) Bertanggung jawab dan berani mengambil risiko yang dihadapi.
- c) Memiliki tujuan yang realistis.
- d) Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan merealisasikan tujuan.
- e) Dapat memanfaatkan umpan balik dari seluruh kegiatan kerja yang dilakukan.
- f) Dapat merealisasikan rencana kerja yang telah diprogram di awal.

Dalam Islam baik sebagai pekerja, pebisnis, maupun sebagai pribadi perlu dilakukan penilaian terhadap diri sendiri (*self-assesment*).⁴³

Anjuran untuk melakukan penilaian diri tersebut terdapat pada Al-Qur'an Surat At taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-taubah: 105).

⁴³ Mahmud Yusuf, *Kinerja Islami* (Mataram: Lafadz Jaya, 2016), 20

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut menurut Martin & Jackson yaitu *Individual Ability*, *Effort Expended*, dan *Organizational Support*.⁴⁴

- a) *Individual Ability* (kemampuan individu), yaitu terdiri atas *talents* (bakat), *interest* (minat), dan *personality factors* (faktor kepribadian).
- b) *Effort Expended* (usaha yang dikeluarkan), terdiri atas *motivation* (motivasi), *work ethic* (etos kerja), *attendance* (kehadiran), dan *job design* (desain pekerjaan).
- c) *Organizational Support* (dukungan organisasi), yang meliputi *training and development* (pelatihan dan pengembangan), *equipment and technology* (peralatan dan teknologi), *performance standard* (standar kinerja), *management and Co-workers* (manajemen dan rekan kerja).

Sedangkan dalam pandangan Islam kodrat hidup manusia sekaligus cara dalam memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat yaitu dengan bekerja. Dalam Islam kerja memiliki kedudukan yang tinggi, yang menempati peringkat kedua setelah iman, sehingga bekerja dalam islam bertujuan untuk mendapatkan *ridho* dari Allah SWT. Kerja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik sikap hidup seorang muslim karena kerja merupakan bentuk dari “ibadah”.⁴⁵ Kinerja dalam Islam merupakan pancaran akidah yang bersumber dari sistem

⁴⁴ Novia Ruth Silaen, dkk, *Kinerja Karyawan* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 32

⁴⁵ Mahmud Yusuf, *Kinerja Islami* (Mataram: Lafadz Jaya, 2016), 25

keimanan, sehingga terbentuknya sikap hidup mendasar terhadap kerja tidak terlepas dengan hubungan kinerja yang menyatu dengan aqidah Islam.

3. Indikator Kinerja

Indikator Kinerja merupakan ukuran kuantitatif dan/atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mengukur tinggi rendahnya kinerja karyawan tergantung pada karyawan tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya. Adapun indikator-indikator untuk mengukur kinerja menurut Stephen P. Robbins, yaitu:⁴⁶

a) Kualitas Kerja

Kualitas kerja dapat diukur melalui persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang telah dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.⁴⁷ Kualitas kerja digambarkan dari tingkat baik dan buruknya hasil kerja karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan serta kemampuan dan keterampilan karyawan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kualitas pekerjaan berhubungan dengan mutu yang dihasilkan oleh para karyawan atas pekerjaan dalam organisasi, kualitas pekerjaan ini mencerminkan tingkat kepuasan dalam penyelesaian pekerjaan dari kesesuaian pekerjaan yang diharapkan oleh organisasi.

⁴⁶ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Edisi 10. (Jakarta: Indeks, 2006), 260

⁴⁷ Muchlisin, "Pengertian, Indikator, Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja," last modified 2014, <http://www.kajianpustaka.com/>. Diakses pada tanggal Rabu, 24 Mei 2023 pukul 9.00

b) Kuantitas Kerja

Kuantitas kerja merupakan jumlah yang dihasilkan yang dinyatakan dalam istilah berupa jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan. Penetapan kuantitas kerja dapat dilakukan dengan cara pembahasan antara atasan dengan para bawahannya dimana materi pembahasan mencakup sasaran-sasaran pekerjaan, peranannya dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan lain, persyaratan-persyaratan organisasi, dan kebutuhan pegawai.

c) Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaian pekerjaan dengan target waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Ketepatan waktu merupakan tingkat aktivitas terselesaikan pada awal waktu yang telah ditentukan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lainnya.

d) Efektivitas

Efektivitas merupakan tingkat pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi seperti tenaga, uang, teknologi, bahan baku, dan lainnya yang dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya. Apabila karyawan dapat memanfaatkan dan menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien maka kinerja karyawan tersebut dapat dikatakan baik.⁴⁸

⁴⁸ Ernawati, "Kinerja Pegawai Sekretariat Dewan Pengurus Korps Pegawai Republik Indonesia Di Kota Pontianak," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* Vol. 2 No. (2013), 2

e) Kemandirian

Kemandirian merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya dapat menjalankan fungsi kerjanya dan berkomitmen kerja. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai tingkat dimana seorang karyawan mempunyai komitmen kerja dengan organisasi, dan tanggung jawab terhadap organisasi.

Sedangkan dalam Islam sesuai dengan pendapat Zadjuli dalam menilai kinerja religius seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu bekerja karena Allah, dalam bekerja menerapkan kaidah/norma/syariah secara *kaffah*, motivasinya spiritual dengan mencari keberuntungan dunia dan akhirat, menerapkan azas efisien dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian hidup, menjaga keseimbangan antara mencari harta dengan beribadah, bersyukur kepada Allah dengan cara tidak konsumtif, mengeluarkan ZIS, dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin.⁴⁹

⁴⁹ Mahmud Yusuf, *Kinerja Islami* (Mataram: Lafadz Jaya, 2016), 29